

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FASILITATOR PADA
PENERAPAN JOYFUL LEARNING DI SMK NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

Vera Inggriani Harahap¹, Mesran², Hasnah Siahaan³
^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan
¹verainggghrp@gmail.com, ²mesranalfa@gmail.co.id,
³hasnahsiahaan19@gmail.com

ABSTRACT

This study is grounded in the tendency of Islamic Religious Education (PAI) instruction to remain dominated by one-way lecturing, which students often perceive as unengaging, amid the Ministry of Primary and Secondary Education's policy encouraging the Deep Learning approach built on three elements: mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. This research aims to describe the implementation of joyful learning in PAI instruction, the role of PAI teachers as facilitators within that implementation, and the supporting and inhibiting factors involved at SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. A descriptive qualitative approach was employed, involving eight PAI teachers, eighteen students, and the vice principal for curriculum affairs as research subjects, with data collected through moderate participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of joyful learning at the school has not been uniformly practiced and tends to be integrated with mindful learning and meaningful learning within a single instructional sequence. The facilitative role of PAI teachers is reflected in the preparation of teaching modules, guidance of the learning process, motivation of students, provision of a safe space for asking and expressing opinions, and the use of varied instructional methods. Supporting factors for this role include the PAI Subject Teachers' Forum (MGMP) and school policies that facilitate teacher competency development, while inhibiting factors include limited pedagogical competence among some teachers, inadequate instructional technology facilities, and passive, poorly motivated student characteristics. These findings contribute theoretically and practically to the advancement of contemporary Islamic pedagogy, particularly in formulating strategies to strengthen the facilitative role of PAI teachers in the era of deep learning.

Keywords: *Joyful Learning, the Teacher's role as facilitator, Islamic Religious Education, supporting and inhibiting factors.*

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih berorientasi pada metode ceramah satu arah sehingga dianggap kurang menarik bagi peserta didik, di tengah kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang mendorong penerapan pendekatan *Deep Learning* dengan tiga elemen, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan

joyful learning. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *joyful learning* pada pembelajaran PAI, peran guru PAI sebagai fasilitator dalam penerapan tersebut, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek delapan guru PAI, delapan belas peserta didik, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang datanya dihimpun melalui observasi partisipasi moderat, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* di sekolah tersebut belum berlangsung merata dan cenderung diintegrasikan bersama *mindful learning* dan *meaningful learning* dalam satu rangkaian proses pembelajaran. Peran guru PAI sebagai fasilitator tercermin dari kegiatan menyusun modul ajar, membimbing proses belajar, memotivasi peserta didik, membuka ruang aman untuk bertanya dan berpendapat, serta menyediakan metode pembelajaran yang bervariasi. Faktor pendukung peran tersebut adalah forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI dan kebijakan sekolah dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan kompetensi pedagogik sebagian guru, minimnya sarana teknologi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik yang pasif serta kurang termotivasi. Temuan ini memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pedagogi Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan strategi penguatan peran fasilitatif guru PAI pada era pembelajaran mendalam.

Kata kunci: *Joyful Learning*, Peran guru sebagai fasilitator, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Faktor pendukung dan penghambat.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 telah bergeser dari sekadar proses pemindahan pengetahuan menjadi kebutuhan mendasar yang menopang pembentukan manusia yang utuh, kompetitif, dan siap menghadapi dinamika zaman. Pendidikan kini dipandang bukan sebagai unsur pelengkap, melainkan fondasi utama pembangunan peradaban dan peningkatan kualitas hidup suatu bangsa, sebab tanpa pendidikan yang bermutu, sebuah negara akan

menghadapi persoalan struktural mulai dari rendahnya derajat kesehatan masyarakat hingga terhambatnya partisipasi warga dalam pembangunan akibat minimnya sumber daya manusia yang kompeten (Rasyid et al., 2024; Fau et al., 2023).

Kesadaran akan urgensi pendidikan bermutu ini juga tercermin dalam berbagai inisiatif global. Lembaga seperti UNESCO menempatkan bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sebagai penggerak utama terciptanya

perdamaian dan pembangunan berkelanjutan (Agista, 2024), sementara OECD melalui program PISA secara berkala mengukur kemampuan peserta didik lintas negara dalam menerapkan pengetahuan pada persoalan kehidupan nyata sekaligus menjadi tolok ukur mutu sistem pendidikan suatu negara (Budiarti & Eka, 2023). Kedua inisiatif tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan lagi semata tanggung jawab domestik suatu negara, melainkan agenda kolektif kemanusiaan yang menuntut sinergi lintas bangsa.

Dalam pandangan Islam, kedudukan pendidikan dan pencarian ilmu menempati posisi yang sangat penting, sebagaimana ditegaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang menganjurkan sebagian umat untuk memperdalam pemahaman keagamaan agar mampu memberi peringatan dan bimbingan kepada kaumnya, serta menjanjikan pengangkatan derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu (*Al-Qur'an Online*). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan spiritual yang memperkuat argumen bahwa proses menuntut ilmu, termasuk pendidikan agama, merupakan kewajiban yang

berimplikasi pada kemuliaan derajat seseorang di hadapan Allah Swt.

Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai hak asasi setiap warga negara sekaligus investasi strategis bagi masa depan bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak semata berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan dimensi spiritual peserta didik secara utuh.

Dalam konteks kemajemukan Indonesia, pendidikan agama menempati posisi strategis karena setiap peserta didik berhak

memperoleh pendidikan agama sesuai keyakinannya, yang diampu oleh pendidik seagama (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik muslim diarahkan bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, sehingga PAI diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga identitas moral-spiritual generasi muda Indonesia.

Modernisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa dampak ganda terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses yang luas terhadap sumber pengetahuan serta memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan inovatif, sehingga guru dan peserta didik dapat mengakses materi mutakhir dan mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Adhari et al., 2024). Di sisi lain, modernisasi turut memunculkan persoalan yang mengkhawatirkan, seperti

penyalahgunaan gawai, kecanduan internet dan permainan daring, paparan konten negatif, penyebaran berita bohong, kejahatan siber, serta sikap konsumtif dan serba instan di kalangan peserta didik (Susanti et al., 2024; Romadhon, 2025; Fadhila et al., 2022). Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai sosial dan moral peserta didik, yang tampak dari menurunnya tata krama dan kesantunan dalam interaksi sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Rizkina et al., 2023).

Tantangan tersebut terasa semakin kompleks dalam konteks pembelajaran PAI, mengingat pembentukan akhlak dan penguatan nilai spiritual menjadi esensi utamanya (Dinata et al., 2023). Metode pembelajaran PAI yang masih banyak bertumpu pada pendekatan konvensional, seperti ceramah satu arah, hafalan, serta pemisahan kaku antara ilmu agama dan ilmu umum, dinilai semakin kurang relevan untuk menjawab gaya belajar peserta didik era kini yang cenderung dinamis, visual, dan interaktif (Ihsan et al., 2025). Persoalan ini diperparah oleh minimnya pemanfaatan media

pembelajaran inovatif dan rendahnya kompetensi sebagian guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar (Supartini et al., 2022), sehingga peserta didik cenderung mudah jenuh, sulit berkonsentrasi, dan merasa materi PAI kurang relevan dengan keseharian mereka.

Merespons kebutuhan transformasi pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengintegrasikan pendekatan Deep Learning ke dalam Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) sebagai satu kesatuan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Pendekatan ini diproyeksikan mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan memusatkan proses belajar pada peserta didik, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta menumbuhkan iklim belajar yang positif dan memotivasi.

Salah satu elemen kunci dalam *Deep Learning* adalah *joyful learning*,

yakni pendekatan pedagogis yang menciptakan lingkungan belajar aman dan menarik sehingga peserta didik dapat terlibat secara emosional maupun kognitif, bukan sekadar hiburan di dalam kelas (Hanani & Yuliasutik, 2023). Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas *joyful learning* dalam meningkatkan minat, motivasi, dan capaian belajar peserta didik, baik pada mata pelajaran eksakta seperti matematika (Ramadhani et al., 2024) maupun pada keterampilan dasar seperti membaca (Nafisaturrahmah & Hamidaturrohmah, 2025). Dalam konteks PAI, *joyful learning* membuka peluang untuk merevitalisasi pembelajaran yang selama ini dipersepsikan kaku dan membosankan, misalnya melalui integrasi permainan edukatif, diskusi interaktif, proyek kolaboratif, media digital kreatif, serta pengaitan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan penerapan *joyful learning* sangat bergantung pada peran guru, terutama dalam kapasitasnya sebagai fasilitator.

Paradigma pembelajaran kini bergeser dari pola *teacher centered* menuju pola di mana guru berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses belajar, membuka ruang eksplorasi, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta kreatif (Nurhasanah, 2023). Sebagai fasilitator, guru PAI dituntut memahami karakteristik peserta didik, merancang pengalaman belajar yang kontekstual, memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, serta membangun relasi yang empatik dan dialogis dengan peserta didiknya (Panjaitan & Hafizzah, 2025).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih terbiasa dengan metode konvensional dan belum sepenuhnya terlatih dalam pendekatan fasilitatif. Hal ini turut dikonfirmasi melalui penuturan salah satu guru PAI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang menyatakan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan pendekatan *deep learning*, tantangan terbesar justru terletak pada kesiapan guru untuk mengubah perannya dari pemberi ceramah menjadi fasilitator belajar (wawancara Dirja Hasibuan, 24 Oktober 2025). Transformasi peran

semacam ini bukan perkara sederhana karena menuntut perubahan pola pikir, peningkatan kompetensi pedagogik, dan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan tempat guru tersebut mengabdikan.

Kajian tentang *joyful learning* sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti sains, matematika, atau bahasa, sementara penelitian yang secara khusus menyoroti peran guru PAI sebagai fasilitator dalam penerapan pendekatan tersebut masih sangat terbatas. Padahal, PAI memiliki karakteristik unik karena menekankan pada tiga pilar sekaligus, yaitu pilar pengetahuan, sikap atau perilaku, dan praktik keagamaan, yang menuntut strategi fasilitasi yang berbeda dibandingkan mata pelajaran umum. Studi-studi terdahulu tentang guru PAI pun cenderung membahas kompetensi pedagogik atau metodologi tradisional tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pendekatan kontemporer seperti *joyful learning* dan peran fasilitatif guru, sehingga terdapat celah pengetahuan yang signifikan mengenai bagaimana guru PAI memahami, merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Bertolak dari kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengalaman belajar menyenangkan dengan realitas praktik pembelajaran PAI yang sebagian masih konvensional, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan, khususnya guna mengeksplorasi peran guru sebagai fasilitator yang selama ini belum banyak dikaji secara akademik dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan *joyful learning* pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam; (2) mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator pada penerapan *joyful learning* di sekolah tersebut; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI sebagai fasilitator pada penerapan *joyful learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis

dalam memperkaya khazanah pedagogi Islam, meningkatkan mutu pembelajaran PAI, dan mendukung kebijakan kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran mendalam dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dipilih karena bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru PAI sebagai fasilitator pada penerapan *joyful learning* berdasarkan interpretasi konteks dan pengalaman subjektif para partisipan di lapangan. Pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk mengungkap fenomena pendidikan yang kompleks dan kontekstual, sebab pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap makna di balik tindakan dan tuturan subjek penelitian, bukan sekadar pengukuran variabel secara numerik (Sumbodo et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah secara resmi menerapkan pendekatan *deep learning* dalam proses

pembelajarannya, di mana *joyful learning* menjadi salah satu elemen utamanya, serta statusnya sebagai sekolah negeri unggulan yang responsif terhadap dinamika kurikulum dan kebijakan pendidikan pemerintah sehingga dapat memberikan gambaran kontekstual yang relevan dan mutakhir. Rangkaian penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian lapangan, hingga penyusunan dan revisi laporan akhir dalam rentang waktu satu tahun akademik.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi informan terhadap fokus kajian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah delapan guru PAI yang aktif mengajar dan telah menerapkan atau tengah mengembangkan pendekatan *joyful learning* dalam pembelajaran, ditambah dengan data hasil observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas yang menerapkan pendekatan tersebut. Sumber data sekunder meliputi delapan belas peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis *joyful learning*, wakil kepala sekolah bidang

kurikulum, serta dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, modul ajar, media pembelajaran, dan hasil karya peserta didik. Pembagian data primer dan sekunder ini merujuk pada prinsip bahwa data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang berasal dari dokumen sekolah dan literatur relevan lainnya (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian, sementara pedoman wawancara dan pedoman observasi berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk menjaga konsistensi dan fokus penggalan data (Sugiyono, 2022; Fiantika et al., 2022). Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci ini menuntut kepekaan dan reflektivitas tinggi agar data yang dihimpun benar-benar merepresentasikan fenomena yang terjadi di lapangan, bukan sekadar interpretasi sepihak dari peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi,

wawancara, dan dokumentasi, mengingat data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat mendalam dan deskriptif terhadap fenomena tertentu. Observasi dilakukan dengan teknik partisipasi moderat, yaitu peneliti menjaga keseimbangan antara posisi sebagai orang dalam dan orang luar, sehingga turut terlibat dalam sebagian aktivitas subjek penelitian tanpa sepenuhnya melebur ke dalamnya, agar objektivitas pengamatan tetap terjaga (Nasution, 2023; Sumbodo et al., 2024). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, yakni pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur baku, dengan tujuan memperoleh keterangan yang lebih terbuka dan mendalam dari informan (Sugiyono, 2022). Adapun dokumentasi digunakan sebagai pelengkap kedua teknik sebelumnya dengan menelaah dokumen tertulis seperti modul pembelajaran dan dokumen pendukung lain, mengingat dokumen dapat berfungsi sebagai bukti tertulis maupun visual atas peristiwa yang telah berlangsung (Fiantika et al., 2022).

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles dan

Huberman yang terdiri atas tiga tahapan berurutan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memilah, dan memfokuskan perhatian pada hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian guna mempermudah proses pengumpulan data lanjutan (Abdussamad, 2021). Tahap kedua adalah penyajian data, yang memungkinkan data yang telah terorganisasi ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau pola hubungan antarkategori agar lebih mudah dipahami dan digunakan sebagai dasar perencanaan tahap selanjutnya (Sugiyono, 2022). Tahap ketiga adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang pada mulanya bersifat sementara dan induktif, tetapi dapat berkembang menjadi kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti kuat dan konsisten dari proses pengumpulan data yang berulang di lapangan (Sugiyono, 2025).

Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang

sama namun dari sumber informan yang berbeda-beda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama namun melalui teknik pengumpulan data yang berbeda (Fiantika et al., 2022; Abdussamad, 2021). Kombinasi kedua bentuk triangulasi ini bertujuan menguji kredibilitas data secara menyeluruh sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan fenomena peran guru PAI sebagai fasilitator pada penerapan *joyful learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Umum Penelitian

SMK Negeri 1 Lubuk Pakam merupakan salah satu institusi pendidikan kejuruan tertua di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang resmi berdiri sejak 16 April 1969 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor D.287/Set-DDT/69, dan pada awal berdirinya menggunakan nomenklatur Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri Lubuk Pakam sebelum

akhirnya berganti nama menjadi SMK Negeri 1 Lubuk Pakam menjelang akhir dekade 1990-an seiring kebijakan standarisasi penamaan sekolah kejuruan oleh pemerintah. Sejak berdiri, sekolah ini terus mengalami perluasan area dan modernisasi fasilitas sehingga kini telah bertransformasi menjadi salah satu SMK Pusat Keunggulan di Sumatera Utara dengan diversifikasi rumpun keahlian yang tidak lagi hanya berfokus pada bidang teknik dan otomotif, melainkan juga merambah ke sektor teknologi informasi, sembari tetap menjalankan kebijakan link and match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri melalui program praktik kerja lapangan, magang, dan bursa kerja tahunan.

Secara kelembagaan, SMK Negeri 1 Lubuk Pakam beralamat di Jalan Galang, Desa Pagar Merbau, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan visi mewujudkan peserta didik yang unggul dan berkarakter melalui penguatan dimensi profil lulusan, yang dijabarkan ke dalam sejumlah misi meliputi penanaman keimanan dan akhlak mulia, pembentukan kemandirian dan tanggung jawab,

penguatan nalar kritis, peningkatan literasi-numerasi, pengembangan kreativitas, penguatan budaya gotong royong, serta pembangunan kemitraan strategis dengan dunia usaha dan industri. Sekolah ini memiliki jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup besar dengan rombongan belajar mencapai 66 rombel serta delapan guru Pendidikan Agama Islam yang tersebar pada berbagai program keahlian, ditunjang oleh sarana dan prasarana berupa ruang teori, bengkel praktik, laboratorium, perpustakaan, masjid, dan fasilitas penunjang lainnya yang tersebar di berbagai gedung dalam kompleks sekolah, meskipun sebagian fasilitas berbasis teknologi digital seperti proyektor dan laptop masih tergolong terbatas dibandingkan jumlah rombongan belajar yang ada.

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Penerapan *Joyful Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun SMK Negeri 1 Lubuk Pakam telah secara resmi mengadopsi pendekatan *deep learning* yang di dalamnya memuat

joyful learning sebagai salah satu elemen utama, penerapan *joyful learning* pada pembelajaran PAI di sekolah ini pada praktiknya belum berlangsung secara merata. Beberapa guru PAI mengakui bahwa mereka jarang menggunakan pendekatan *joyful learning* secara konsisten, karena tidak semua materi PAI dinilai cocok untuk disajikan dengan pendekatan tersebut; hanya sebagian kecil materi dari keseluruhan pokok bahasan yang dianggap memungkinkan diterapkannya strategi pembelajaran menyenangkan (wawancara Nurafiq Luty Sari, 21 Mei 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru PAI lainnya yang menuturkan bahwa penerapan *joyful learning* dalam sebulan hanya berlangsung satu hingga dua kali, karena karakteristik sejumlah materi dirasa lebih relevan disampaikan melalui ceramah, tanya jawab, atau praktik langsung (wawancara Fitri Wahyuni, 21 Mei 2026).

Selain faktor kesesuaian materi, keberagaman karakteristik peserta didik antarkelas turut memengaruhi frekuensi penerapan *joyful learning*. Guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan tersebut relatif lebih mudah diterapkan pada kelas yang

seluruh peserta didiknya berjenis kelamin sama, misalnya kelas dengan peserta didik laki-laki pada program keahlian teknik sepeda motor, dibandingkan kelas dengan komposisi peserta didik perempuan atau kelas campuran yang cenderung lebih tenang, sehingga penerapan pendekatan berpusat pada peserta didik dinilai lebih sesuai untuk karakter kelas yang lebih aktif secara fisik dan sosial (wawancara Fitri Wahyuni, 11 Februari 2026). Temuan ini menegaskan bahwa keputusan guru dalam menerapkan *joyful learning* tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan secara situasional dengan mempertimbangkan materi ajar dan dinamika kelas yang dihadapi.

Penelusuran terhadap modul ajar PAI menunjukkan bahwa hampir seluruh penerapan *joyful learning* tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan dua elemen *deep learning* lainnya, yaitu *mindful learning* dan *meaningful learning*. Kondisi ini dikonfirmasi oleh penuturan guru PAI yang menjelaskan bahwa penggunaan elemen *joyful learning* bersifat fleksibel dan dapat ditempatkan pada bagian pembuka, tengah, maupun penutup

pembelajaran, bergantung pada suasana dan antusiasme peserta didik saat proses belajar berlangsung (wawancara Sri Haryati Indriani, 21 Mei 2026). Secara lebih rinci, strategi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dilakukan melalui pemberian pertanyaan pemantik terkait kondisi maupun materi, penciptaan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik, serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (wawancara Sri Haryati Indriani, 27 April 2026). Strategi tersebut diperkaya dengan langkah lain seperti menanyakan kesiapan psikologis peserta didik di awal pembelajaran, berdoa bersama, mereview materi pertemuan sebelumnya melalui pertanyaan pemantik, menyelipkan kegiatan *ice breaking* khas sekolah, memanfaatkan media belajar yang relevan dengan materi, serta membentuk kelompok diskusi kecil yang diakhiri dengan presentasi di depan kelas (wawancara Dirja Hasibuan, 27 April 2026).

Pola tersebut juga teramati secara konsisten pada observasi pembelajaran di kelas X TKJ-3, di mana guru PAI mengawali kegiatan dengan menanyakan kondisi peserta

didik secara personal sebelum memulai pembelajaran berkelompok yang melibatkan diskusi, presentasi, dan tanya jawab, sementara guru berperan sebagai pembimbing jalannya diskusi dan penengah bila terjadi perbedaan pendapat, kemudian menutup pembelajaran dengan merangkum materi bersama peserta didik. Suasana pembelajaran pada sesi tersebut berlangsung hidup meskipun sebagian kecil peserta didik masih terlihat kurang fokus, yang menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* pada pembelajaran PAI umumnya ditempatkan di awal pembelajaran meski tetap terbuka kemungkinan diterapkan pada bagian tengah maupun akhir sesuai kondisi kelas.

Dimensi lain dari penerapan *joyful learning* yang ditemukan adalah penciptaan kebermanaknaan belajar melalui pengaitan materi dengan pengalaman keseharian peserta didik, termasuk kedekatan mereka dengan dunia media sosial, sehingga metode ceramah yang monoton dapat dihindari dan pemahaman peserta didik terhadap makna materi dapat lebih mendalam (wawancara Nurafiq Lutra Sari, 23 April 2026). Strategi ini konsisten dengan hasil observasi

peneliti yang menunjukkan bahwa guru kerap mengaitkan materi PAI dengan fenomena aktual di lingkungan peserta didik maupun tren yang berkembang di media sosial. Sejalan dengan hal tersebut, seluruh delapan belas peserta didik yang menjadi perwakilan dari delapan kelas yang diobservasi menyatakan bahwa pembelajaran PAI di sekolah mereka mudah dipahami, salah satunya karena guru menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab dengan keseharian mereka serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi antara suasana santai dan serius (wawancara Yasmine Azzara, 23 April 2026; wawancara Aira Apilia, 23 April 2026), yang secara langsung menguatkan temuan bahwa pengaitan materi dengan konteks kehidupan peserta didik menjadi salah satu strategi kunci penerapan *joyful learning* di sekolah ini.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Pada Penerapan *Joyful Learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Peran guru PAI sebagai fasilitator pertama-tama tampak dari keaktifan mereka mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, bukan sekadar

menyampaikan materi kemudian pasif menunggu di depan kelas. Guru PAI menjelaskan bahwa pada saat berlangsungnya permainan edukatif maupun diskusi kelompok, mereka tetap memberikan batasan waktu sekaligus memantau perkembangan dan aktivitas peserta didik hingga sesi tersebut selesai (wawancara Dirja Hasibuan, 27 April 2026). Kondisi ini terkonfirmasi melalui observasi kelas, di mana guru PAI cenderung berada di sekitar peserta didik dan jarang berdiri statis di depan kelas, sehingga lebih berperan sebagai pengamat aktif yang sesekali memberikan penjelasan penguat untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru saja didiskusikan. Data ini menegaskan bahwa peran fasilitatif guru PAI di sekolah ini diwujudkan melalui pendampingan, pemanduan, dan bimbingan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan diri, alih-alih mendominasi jalannya pembelajaran.

Selain mendampingi, peran fasilitatif guru PAI juga tercermin dalam upaya memotivasi peserta didik yang kurang percaya diri. Salah satu guru PAI menjelaskan bahwa banyak peserta didik generasi sekarang memiliki kemampuan yang memadai

namun tetap ragu untuk tampil, sehingga guru perlu memberikan dorongan dan keyakinan secara berkelanjutan, bahkan melibatkan teman sekelas untuk turut memberikan dukungan moral agar peserta didik tersebut lebih percaya diri (wawancara Isnainy Rizky, 27 April 2026). Strategi motivasi kolektif semacam ini turut teramati pada observasi kelas X-TAV 1, yang menunjukkan konsistensi antara pernyataan guru dan praktik nyata di lapangan.

Dimensi fasilitatif lain yang teridentifikasi adalah penciptaan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik untuk bertanya, bahkan ketika pertanyaan tersebut berada di luar cakupan materi yang sedang dibahas. Guru PAI menegaskan bahwa mereka justru menyambut baik pertanyaan semacam itu karena mencerminkan wawasan dan rasa ingin tahu peserta didik yang luas terhadap persoalan kehidupan dari sudut pandang agama (wawancara Sampurno, 24 April 2026; wawancara Muhammad Garudi, 23 April 2026). Sikap keterbukaan ini turut dirasakan oleh peserta didik, yang secara umum menyatakan tidak merasa takut untuk bertanya di kelas, meski sebagian

kecil mengakui adanya rasa segan yang lebih bersumber dari faktor kepercayaan diri pribadi ketimbang kekhawatiran dihakimi atau ditertawakan oleh guru (wawancara Buana Pratama, 23 April 2026; wawancara M. Rizky Zennato, 27 April 2026; wawancara Rahmat Fadhil Syukri, 27 April 2026).

Peran fasilitator guru PAI juga mencakup penciptaan ruang aman ketika peserta didik menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat yang keliru. Salah satu peserta didik menuturkan bahwa ketika jawaban yang diberikan kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan, melainkan terlebih dahulu melibatkan teman sekelas untuk membantu menyempurnakan jawaban sebelum guru memberikan penjelasan tambahan (wawancara Zaskia Ayu Ningtias, 27 April 2026). Pola pendampingan semacam ini menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menumbuhkan budaya belajar kolaboratif yang tidak menempatkan kesalahan sebagai sesuatu yang perlu ditakuti, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar bersama.

Selain aspek immaterial tersebut, peran fasilitatif guru PAI turut terwujud

dalam penyediaan metode pembelajaran yang beragam, interaktif, dan relevan dengan kondisi peserta didik. Salah satu bentuk konkretnya adalah pemberian tugas proyek kelompok berupa pembuatan drama pendek bertema akhlak mahmudah dan mazmumah yang kemudian diunggah ke media sosial peserta didik, dengan kelompok yang memperoleh jumlah apresiasi (*like*) terbanyak diberikan penghargaan oleh guru. Meskipun demikian, temuan lapangan juga mengungkap adanya sebagian guru PAI yang belum mengintegrasikan metode maupun media pembelajaran yang bervariasi dan masih cenderung bertahan pada metode ceramah serta hafalan, sehingga proses pembelajaran pada kelas-kelas tersebut masih berpusat pada guru dan belum sepenuhnya mencerminkan peran fasilitatif yang diharapkan. Selain itu, peran fasilitator guru PAI turut tampak dalam penyusunan perangkat pembelajaran atau modul ajar, yang umumnya dikerjakan secara kolaboratif oleh para guru PAI menjelang awal tahun ajaran baru sebagai bentuk kerja sama profesional antarsesama pendidik mata pelajaran yang sama.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Pada Penerapan Joyful Learning di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Salah satu faktor pendukung utama peran guru PAI sebagai fasilitator adalah keberadaan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI, yang beranggotakan seluruh guru PAI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Melalui forum ini, para guru saling bekerja sama dalam menyusun modul ajar tahunan serta saling berbagi pengetahuan ketika salah satu anggota tidak sempat mengikuti pelatihan tertentu (wawancara Fitri Wahyuni, 30 April 2026). Ketua MGMP PAI menjelaskan lebih lanjut bahwa forum tersebut merupakan wadah wajib yang dibentuk berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, berfungsi sebagai ruang bertukar ide dan pengalaman mengajar antarguru mata pelajaran sejenis, dengan struktur berjenjang mulai dari tingkat sekolah, kabupaten, hingga provinsi sesuai jenjang pendidikan masing-masing. MGMP juga menjadi kanal informasi mengenai pelatihan dan lokakarya

pengembangan kompetensi guru, yang dampaknya terpantau melalui sistem evaluasi kinerja berkala di sekolah, sehingga peningkatan maupun penurunan kompetensi mengajar guru dapat teridentifikasi secara sistematis (wawancara Dirja Hasibuan, 21 Mei 2026).

Faktor pendukung lain yang teridentifikasi adalah kebijakan sekolah yang secara aktif mendorong dan memfasilitasi guru PAI untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa setiap ada undangan pelatihan dari suatu instansi atau lembaga, pihak sekolah segera merespons dengan menginformasikan dan mengarahkan guru terkait untuk berpartisipasi (wawancara Rahmito, 21 Mei 2026), yang turut dikonfirmasi oleh guru PAI yang merasakan langsung dukungan fasilitas dari kepala sekolah setiap kali mengajukan keikutsertaan dalam forum pengembangan pembelajaran (wawancara Fitri Wahyuni, 30 April 2026). Kombinasi antara aktivitas forum MGMP PAI dan kebijakan sekolah yang suportif ini saling melengkapi satu sama lain, sebab MGMP menyediakan akses informasi

dan penyelenggaraan pelatihan, sementara pihak sekolah berperan memfasilitasi dan mendorong partisipasi guru di dalamnya, sehingga kombinasi keduanya menjadi faktor pendukung yang signifikan bagi penguatan peran guru PAI sebagai fasilitator pada penerapan *joyful learning*.

Faktor penghambat pertama yang teridentifikasi adalah rendahnya konsistensi penerapan *joyful learning* itu sendiri, di mana hanya sebagian kecil guru PAI yang secara konsisten mengikuti modul ajar berbasis deep learning, sebagaimana telah diuraikan pada temuan penerapan *joyful learning* sebelumnya. Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan fasilitas sekolah, khususnya sarana teknologi seperti proyektor dan laptop, yang dinilai kurang memadai dibandingkan jumlah rombongan belajar (wawancara Fitri Wahyuni, 11 Februari 2026).

Keterbatasan ini dikonfirmasi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menjelaskan bahwa jumlah proyektor dan laptop yang tersedia bagi guru tidak sebanding dengan 66 rombongan belajar yang ada di sekolah, sehingga tidak semua guru berkesempatan

menggunakannya secara optimal (wawancara Rahmito, 21 Mei 2026).

Faktor penghambat ketiga berkaitan dengan karakteristik peserta didik yang pasif dan kurang peduli terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan, meskipun guru telah mempersiapkan strategi pembelajaran secara matang sebelumnya. Salah satu guru PAI menceritakan pengalamannya menyiapkan rancangan pembelajaran *joyful learning* secara matang, namun pelaksanaannya tidak sesuai harapan karena peserta didik di kelas tersebut cenderung pasif dan tidak peduli (wawancara Fitri Wahyuni, 11 Februari 2026). Selain itu, wakil kepala sekolah turut mengungkap adanya kecenderungan sebagian kecil guru PAI yang kurang berupaya mengembangkan diri, yang salah satunya dikaitkan dengan latar belakang pendidikan sebagian guru yang bukan berasal dari program studi keagamaan namun mengajar PAI melalui skema keahlian ganda, sehingga meskipun sekolah telah menyediakan kesempatan pelatihan, partisipasi mereka masih belum optimal (wawancara Rahmito, 21 Mei 2026).

Ketiga faktor penghambat tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam sebuah rangkaian sebab-akibat. Keterbatasan sarana teknologi digital di sekolah secara tidak langsung turut memengaruhi kesiapan sebagian guru untuk beradaptasi dengan modul ajar berbasis pendekatan baru, sehingga sebagian guru cenderung kembali pada metode ceramah konvensional, yang pada gilirannya berkontribusi pada menurunnya minat dan fokus peserta didik selama pembelajaran PAI berlangsung. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan peran guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran yang menyenangkan memerlukan sinergi antara kesiapan infrastruktur kelas, penguatan kompetensi pedagogik guru, dan penumbuhan motivasi belajar peserta didik secara bersamaan.

Pembahasan Penelitian

1. Penerapan *Joyful Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pola penerapan joyful learning pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam sejalan dengan kerangka teoretis penerapan joyful learning yang menguraikan

empat tahapan pembelajaran menyenangkan, yaitu tahap persiapan, penyampaian materi, pelatihan, dan penutup (Amelia, 2023). Pada tahap persiapan, teori menekankan pentingnya guru memahami kondisi peserta didik dan menumbuhkan ketertarikan terhadap materi yang akan dipelajari, dan temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini telah mempraktikkan hal tersebut melalui sapaan, penggalan kondisi peserta didik, serta pertanyaan pemantik sebelum masuk ke materi inti, sehingga tercipta interaksi timbal balik yang mencairkan suasana kelas dan mempersiapkan peserta didik secara psikologis untuk belajar.

Pada tahap penyampaian materi, teori menekankan pentingnya guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik, dan hal ini tercermin dari praktik guru PAI yang menjelaskan kembali hasil presentasi kelompok peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami serta mengaitkannya dengan konteks keseharian mereka. Pemberian kesempatan presentasi dan diskusi kepada peserta didik terbukti mampu menumbuhkan antusiasme untuk bertanya dan menyampaikan

pendapat, sementara penjelasan penguat dari guru berfungsi sebagai bentuk konfirmasi yang memastikan peserta didik memperoleh pemahaman yang tepat meskipun proses diskusi berlangsung secara terbuka dan relatif bebas.

Pada tahap pelatihan, guru diharapkan memberikan pertanyaan dengan cara-cara yang menyenangkan, dan temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI mengaplikasikan tahap ini melalui diskusi berbasis presentasi, tanya jawab, serta pertanyaan acak kepada peserta didik terkait materi yang baru dibahas, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif tetapi juga aktif menyampaikan gagasan sekaligus terlatih untuk tetap fokus pada topik diskusi. Adapun pada tahap penutup, teori menekankan pentingnya menyimpulkan materi secara bersama-sama dengan cara yang menyenangkan, yang sejalan dengan temuan bahwa guru PAI menutup pembelajaran dengan merangkum materi bersama peserta didik sekaligus memperkuat konstruksi pemahaman atas apa yang telah didiskusikan.

Temuan penelitian juga mengonfirmasi bahwa penerapan joyful learning pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan mindful learning dan meaningful learning sebagai satu kesatuan proses dalam pendekatan deep learning, yang tercermin dari struktur modul ajar di mana *joyful learning* kerap ditempatkan pada kegiatan pembuka, *mindful learning* pada kegiatan inti, dan *meaningful learning* pada kegiatan penutup, meskipun struktur tersebut tetap fleksibel bergantung pada materi dan karakteristik peserta didik. Pola integrasi ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini telah memiliki pemahaman bahwa pembelajaran menyenangkan tidak boleh berhenti pada penciptaan suasana yang menghibur semata, tetapi harus disertai kebermaknaan dan kesadaran penuh bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak dapat tercapai secara utuh.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Pada Penerapan Joyful Learning

Temuan penelitian mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator

sejalan dengan kerangka teoretis yang menegaskan bahwa peran fasilitator guru tidak terbatas pada penyediaan fasilitas material seperti modul ajar, media pembelajaran yang bervariasi, atau perangkat pendukung kegiatan belajar lainnya, tetapi juga mencakup fasilitas immaterial berupa penciptaan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif; pemberian kesempatan bertanya dan menjawab bagi peserta didik; serta penyediaan metode belajar yang variatif, interaktif, komunikatif, dan berorientasi pada peserta didik. Kesesuaian ini tampak jelas dari temuan bahwa guru PAI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam berperan sebagai pembimbing dan pengamat aktif selama pembelajaran, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya, menjelaskan kembali jawaban peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami untuk memperkuat pemahaman mereka, mendorong keberanian menjawab dan berpendapat, menyediakan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, serta memanfaatkan media pembelajaran yang dekat dengan keseharian peserta didik seperti media sosial.

Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran PAI berlangsung, posisi guru sebagai fasilitator pada penerapan *joyful learning* membawa dampak yang cukup besar terhadap iklim kelas. Guru tidak hanya menyiapkan fasilitas material, tetapi juga berhasil menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sementara penggunaan metode yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, dipadukan dengan pemanfaatan media belajar yang akrab dengan keseharian mereka seperti ponsel dan media sosial, membuat peserta didik tidak lagi memandang PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan. Kedekatan emosional yang terbangun antara guru dan peserta didik melalui pola interaksi tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan penerapan *joyful learning* benar-benar hidup dan bermakna di ruang kelas, bukan sekadar formalitas administratif dalam modul ajar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Pada Penerapan Joyful Learning

Temuan mengenai faktor pendukung peran guru PAI sebagai

fasilitator, yaitu forum MGMP PAI dan kebijakan sekolah dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, memperlihatkan perbedaan menarik apabila dibandingkan dengan teori faktor pendukung peran guru sebagai fasilitator yang menyebutkan bahwa hubungan baik antara guru dan peserta didik serta ketersediaan sumber atau media pembelajaran yang menarik merupakan faktor pendukung utama (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Perbedaan ini kemungkinan besar dipicu oleh kondisi riil di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, di mana fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi digital justru tergolong kurang memadai mengingat besarnya jumlah rombongan belajar yang mencapai 66 rombel, sehingga faktor pendukung konvensional berupa ketersediaan media pembelajaran yang menarik secara praktis tidak sepenuhnya berlaku di lapangan. Kendati demikian, keterbatasan sarana fisik tersebut justru memunculkan alternatif jalur pendukung baru, yaitu penguatan kompetensi guru secara kolektif melalui forum MGMP dan dukungan kebijakan sekolah, yang membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas fisik dapat disiasati melalui peningkatan

kapasitas dan soliditas komunitas profesional guru PAI, sehingga temuan ini memberikan nilai kebaruan terhadap kerangka teoretis faktor pendukung peran guru sebagai fasilitator pada konteks penerapan *joyful learning*.

Sementara itu, faktor penghambat peran guru PAI sebagai fasilitator yang berupa ketidakselarasan antara praktik mengajar sebagian guru dengan modul ajar yang telah dirancang di awal tahun ajaran, sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa minimnya kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu penyebab utama ketidakmampuan guru menjalankan kegiatan belajar mengajar secara konsisten sesuai modul pembelajaran yang telah disusun. Kondisi ini turut beririsan dengan sikap sebagian guru yang diduga kurang berminat mengembangkan kompetensinya, sebagaimana tercermin dari keengganan sebagian guru mengikuti program dan pelatihan pengembangan diri meskipun forum MGMP dan pihak sekolah telah berupaya memfasilitasinya secara aktif. Selanjutnya, faktor keterbatasan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran berbasis teknologi

digital seperti proyektor dan laptop turut sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas dan dukungan terhadap pengalaman belajar peserta didik dapat menghambat peran fasilitator guru apabila sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan sumber dan media pembelajaran yang mumpuni. Demikian pula, faktor karakteristik peserta didik yang kurang peduli dan berminat mengikuti pembelajaran PAI meskipun guru telah berupaya menerapkan *joyful learning*, sejalan dengan teori yang menempatkan kondisi motivasi dan fokus peserta didik sebagai salah satu faktor penghambat peran fasilitator guru.

Ketiga faktor penghambat tersebut, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian, sesungguhnya tidak berdiri sendiri melainkan membentuk sebuah rangkaian sebab-akibat yang berawal dari keterbatasan sarana teknologi digital sekolah, kemudian memicu keengganan sebagian guru untuk beradaptasi dengan modul ajar berbasis pendekatan baru sehingga cenderung kembali pada metode konvensional, dan pada akhirnya berujung pada menurunnya minat serta fokus belajar peserta didik.

Pemahaman terhadap keterkaitan siklikal ini penting bagi pengambil kebijakan sekolah, karena intervensi yang hanya menasar satu faktor secara terpisah, misalnya hanya menambah pelatihan guru tanpa memperbaiki sarana teknologi, berpotensi tidak memberikan dampak optimal terhadap penguatan peran guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan peran tersebut sangat bergantung pada sinergi tiga elemen utama secara simultan, yaitu kesiapan infrastruktur pembelajaran di kelas, penguatan kompetensi pedagogik guru PAI secara berkelanjutan, serta penumbuhan motivasi belajar peserta didik yang dibangun secara persuasif dan konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, penerapan *joyful learning* pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam telah berjalan meskipun belum berlangsung secara merata pada seluruh guru dan kelas, di mana penerapannya umumnya mengikuti empat tahapan yang

meliputi persiapan, penyampaian materi, pelatihan, dan penutup, serta diintegrasikan bersama *mindful learning* dan *meaningful learning* dalam satu rangkaian proses pembelajaran yang utuh sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan deep learning.

Kedua, peran guru PAI sebagai fasilitator pada penerapan *joyful learning* tercermin melalui berbagai bentuk kontribusi, meliputi penyusunan modul ajar yang selaras dengan pendekatan deep learning, pembimbingan proses belajar, pemberian motivasi kepada peserta didik, penciptaan ruang aman untuk bertanya dan berpendapat, serta penyediaan metode pembelajaran yang bervariasi, meskipun peran tersebut belum sepenuhnya optimal akibat masih rendahnya konsistensi penerapan *joyful learning* dan adanya sejumlah faktor penghambat yang membatasi pelaksanaannya.

Ketiga, terdapat dua faktor pendukung utama peran guru PAI sebagai fasilitator, yaitu keberadaan forum MGMP PAI sebagai wadah berbagi pengalaman dan pengembangan kompetensi antarguru, serta kebijakan sekolah yang secara aktif mendorong dan

memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan dan lokakarya pengembangan diri; sementara faktor penghambatnya meliputi minimnya kompetensi pedagogik sebagian guru PAI yang tercermin dari ketidakselarasan antara praktik mengajar dan modul ajar yang telah disusun, keterbatasan fasilitas sekolah khususnya sarana teknologi digital, serta karakteristik sebagian peserta didik yang pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang menyenangkan.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan peran fasilitatif guru PAI pada era pembelajaran mendalam memerlukan sinergi berkelanjutan antara pengembangan kompetensi guru, pemenuhan sarana pembelajaran, dan penumbuhan motivasi belajar peserta didik secara simultan, sehingga disarankan bagi pihak sekolah untuk memperkuat pemerataan pelatihan *joyful learning* bagi seluruh guru PAI serta mengalokasikan sarana teknologi pembelajaran secara lebih proporsional, dan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel motivasi belajar peserta didik secara lebih mendalam sebagai faktor penentu keberhasilan pendekatan

deep learning pada mata pelajaran PAI di jenjang pendidikan kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Fiantika, R. F., et al. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Nasution, F. A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kualitatif: Prinsip dan prosedur analisis data* [edisi termutakhir]. Bandung: Alfabeta.
- Sumbodo, P. Y., et al. (2024). *Metode penelitian: Panduan lengkap untuk penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Jurnal :

- Adhari, N. F., Amelia, & Rustini, T. (2024). Analisis dampak modernisasi terhadap perilaku siswa sekolah dasar pada aspek sosial budaya. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 143–154.
- Agista. (2024). Peningkatan pendidikan inklusif dan berkeadilan: Jejak kerjasama Indonesia-UNESCO. *Jurnal*

Kebinekaan dan Wawasan Kebangsaan, 3(2), 1–8.

- Amelia, L. (2023). Pemanfaatan strategi joyful learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), 1060–1069.
- Budiarti, & Eka, I. M. (2023). Mathematical critical thinking ability PISA problem solving. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 324–331.
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Fazlur Rahman: Esensi pendidikan Islam. *Journal Regy Research in Education and Technology*, 1(2), 76–84.
- Fadhila, L., Firman, & Ahmad, R. (2022). Dampak negatif modernisasi dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, & Pengabdian*, 10(2), 62–65.
- Fau, F. J., et al. (2023). Pendidikan jendela dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69–77.
- Hanani, A., & Yuliasutik. (2023). Pengaruh model pembelajaran joyful learning terhadap minat belajar siswa di MTsN 3 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa*, 5(4), 97–107.
- Ihsan, A. F., et al. (2025). Kelemahan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia: Penyebab dan solusi. *Masada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 262–274.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*.

- Nafisaturrahmah, & Hamidaturrohmah. (2025). Efektivitas metode pembelajaran joyful learning dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 7 Kecapi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 22–30.
- Nurhasanah, T. (2023). Peranan guru PAI dalam mengefektifkan pembelajaran. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1), 37–44.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Ramadhani, A., et al. (2024). Penerapan joyful learning dalam upaya peningkatan minat dan hasil belajar matematika. *Jurnal Derivat*, 11(2), 134–146.
- Rasyid, R. A., Alfareza, S. M. A., & M. A. M. (2024). Peran pendidikan dalam pembangunan manusia dan berkelanjutan di era modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(3), 57–65.
- Rizkina, S., et al. (2023). Pembinaan nilai-nilai pendidikan agama menuju kepribadian siswa yang berakarakter di era digitalisasi di perguruan Islam terpadu SMK dan SMA Cerdas Murni. *Community Development Journal*, 4(3), 6865–6871.
- Romadhon. (2025). Dampak modernisasi terhadap moralitas remaja muslim: Kajian pendidikan karakter berbasis keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 9(2), 57–68.
- Supartini, T. W., Nashir, J. M. H., & Sulistyowati. (2022). Strategi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Darulrqom Karanganyar tahun 2021/2022. *Jurnal Program PGMI*, 9(2), 387–401.
- Susanti, S., et al. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar siswa di SMP IT Swasta Ad Durrah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(1), 57–65.